

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan dambaan setiap manusia, Mereka menginginkan pasangan untuk melengkapi hidup mereka. Pernikahan itu sendiri tidak hanya menyatukan dua insan yang sedang jatuh cinta yang pada akhirnya memutuskan untuk tinggal bersama, karena masih banyak hal yang harus dipikirkan ketika kita memutuskan untuk menikah, baik secara materi maupun psikis. Perkawinan bukan hanya ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan saja, tetapi juga untuk membentuk keluarga yang menuntut pelaku perkawinan untuk mandiri dalam memikirkan dan menyelesaikan masalah perkawinan. Pasangan harus menjalani proses kehidupan yang bertujuan untuk sukses bersama pasangannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Pasal 1 Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan), dijelaskan bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga. Dengan rumah tangga yang bahagia maka akan terbentuk jiwa yang tentram, hati dan raga yang menjadi satu, maka kehidupan dan penghidupan akan stabil, akan timbul kegairahan hidup, dan Allah merahmati serta memberkati keluarga. (Qomarijah, 2016)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia ideal menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan laki-laki 25 tahun. Namun, usia hanyalah ukuran pernikahan, keinginan yang kuat dengan dukungan mental

yang rela akan mengambil langkah menuju pernikahan, sehingga kehidupan pernikahan langgeng.

Menurut Cohen (2004:1) salah satu faktor pemicu pernikahan muda adalah karena faktor budaya, faktor ekonomi, faktor status sosial yang rendah dan kurangnya pendidikan. Sedangkan Menurut Nalim (2013:2) fenomena perkawinan usia muda tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat yang berpendidikan rendah. Misalnya, pernikahan antar mahasiswa yang banyak dijumpai di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Bagi orang yang memutuskan menikah atas keinginannya sendiri dengan usia yang sudah sesuai dengan ketentuan hukum tentu tidak akan menjadi masalah, tetapi bagi mahasiswa yang memutuskan menikah dalam masa studi yang menjadi permasalahannya, karena harus menghadapi dua hal tersebut. Kegiatan antara kuliah, mengerjakan tugas dan urusan rumah tangga adalah kegiatan yang akan sulit dalam pembagian waktunya. Imbasnya nilai mereka bisa turun dan IPK nya berkurang dan kuliah mereka bisa tertunda karena tidak fokus. Terdapat 9 pasangan nikah muda di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia yang telah menikah sambil melaksanakan kuliah. Namun di antara mereka telah cuti bahkan tidak melanjutkan kuliah dan hanya beberapa Mahasiswa di Universitas Komputer Indonesia yang masih aktif kuliah hingga saat ini.

Membangun rumah tangga di usia muda bukanlah hal yang mudah, emosi keduanya yang masih labil serta egoisme yang masih tinggi dapat menimbulkan konflik pada pasangan tersebut. Konflik yang ada di rumah tangga memang wajar,

namun apabila keduanya tidak sanggup menahan emosi dan saling keras atau tidak berpikir secara dewasa, maka akan terjadi masalah yang lebih besar. Bahkan bila ternyata setelah menikah tidak sesuai dengan ekspektasi maka pernikahan tersebut akan menyebabkan konflik secara serius dan bahkan menyebabkan perceraian.

Finchman (1999) menyatakan bahwa konflik perkawinan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut terlihat dalam perilaku mereka yang cenderung bersifat kurang harmonis ketika sedang menghadapi sebuah konflik. Sedangkan Sprey (Lasswell, 1987) menyatakan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda.

Hocker dan Wilmot (1985: 5-6) berpendapat bahwa mereka memandang konflik sebagai proses alami, tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan, dan bersedia menerima pendapat konstruktif melalui komunikasi. Konflik destruktif yang paling mudah dikenali adalah konflik spiral. Konflik spiral merupakan konflik yang terus meningkat dan meluas. Dalam konflik ini, hubungan yang muncul terus berputar dan meluas di sekitarnya dan dapat merusak kondisi pamungkas dalam suatu hubungan.

Dalam menghadapi konflik, komunikasi dianggap sebagai alat utama bagi masing-masing pasangan suami istri, mereka mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dikenal dengan pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi di antara suami istri di setiap masing-masing keluarga berbeda, dikarenakan oleh

beberapa faktor di antaranya yaitu usia pernikahan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan budaya dari masing-masing pasangan.

Secara umum proporsi mahasiswa yang menikah lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang belum menikah, namun fenomena pernikahan muda di kalangan mahasiswa sangat menarik terutama dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah mempertahankan rumah tangga dengan berbagai konfliknya di usia pasangan yang masih muda itu lebih sulit atau tidak. walaupun menikah di usia 18 tahun diperbolehkan, namun menikah saat masih kuliah akan sedikit sulit karena selain pasangan muda harus menyelesaikan studi sarjana, mereka juga harus segera mengurus rumah tangga mereka, Selain itu dilihat dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap sehingga berpengaruh pada faktor ekonomi dan faktor komunikasi mereka dalam berkeluarga.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pola Komunikasi Keluarga Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik” studi deskriptif pola komunikasi Keluarga Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik” studi deskriptif pola komunikasi Keluarga Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah mikro dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda?
2. Bagaimana pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda?
3. Bagaimana pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda?
4. Bagaimana pola komunikasi monopoli (*monopoly pateern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang pola komunikasi pasangan nikah muda dalam resolusi konflik rumah tangga dan akademik

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda.
4. Untuk mengetahui pola komunikasi monopoli (*monopoly pateern*) dalam penyelesaian konflik rumah tangga dan akademik pasangan nikah muda.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi secara umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana terjadinya Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya pengembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi secara umum yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik.

2. Akademik

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi sebagai referensi yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik.